

REPRESENTASI FENOMENA PINJAMAN *ONLINE* DALAM *SERIES PAYLATER* (Studi Kasus Pada Representasi Pinjaman *Online* Tokoh Tika Dalam *Series PayLater*)

Mia Lianawati¹, Dadan Saputra², Aulia Asmarani³, Toteng Suhara⁴

¹²³⁴Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Bisnis

Universitas Wanita Internasional, Bandung, Indonesia

Email: Mia.20821139@iwu.ac.id¹, ds.sanusi45@gmail.com², aulia@iwu.ac.id³, toteng@iwu.ac.id⁴

Diterima Janurari / Disetujui Februari

ABSTRACT

The phenomenon of online loans has become a widespread social problem in Indonesia. Pinjol provides easy financial access, but also creates serious problems such as high interest rates, disturbing debt collection, misuse of personal data, and even psychological stress for its users. The PayLater series presents a media representation that highlights this phenomenon through the story of Tika, who is trapped in digital debt. This study aims to analyze how the phenomenon of online loans is represented in the PayLater series. The research used a qualitative method with a case study approach, through observation of eight episodes of the series and documentation in the form of screenshots of scenes. The analysis was conducted using Stuart Hall's theory of representation, which encompasses reflective, intentional, and constructionist approaches. The results show that the PayLater series depicts online loans as a complex social phenomenon, emphasizes the importance of financial literacy, awareness of the risks of using online loans, and demonstrates the role of media in shaping public understanding of digital economic issues. This research is expected to contribute to communication studies, particularly regarding media representations of the digital financial phenomenon in Indonesia.

Keywords: *phenomenon, online loans, representation, PayLater series, Stuart Hall.*

ABSTRAK

Fenomena pinjaman *online* menjadi salah satu masalah sosial yang marak di Indonesia. Pinjol memberikan kemudahan akses keuangan, tetapi juga menimbulkan persoalan serius seperti bunga tinggi, penagihan yang meresahkan, penyalahgunaan data pribadi, hingga tekanan psikologis bagi penggunanya. Serial *PayLater* hadir sebagai representasi media yang menyoroti fenomena ini melalui kisah Tika yang terjerat utang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana fenomena pinjaman *online* direpresentasikan dalam serial *PayLater*. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi delapan episode serial dan dokumentasi berupa tangkapan layar adegan. Analisis dilakukan menggunakan teori representasi Stuart Hall yang mencakup pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *PayLater* menggambarkan pinjaman *online* sebagai fenomena sosial yang kompleks, menekankan pentingnya literasi finansial, kesadaran risiko penggunaan pinjaman *online*, serta memperlihatkan peran media dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap isu ekonomi digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi, khususnya mengenai representasi media terhadap fenomena finansial digital di Indonesia.

Kata Kunci: *fenomena, pinjaman online, representasi, series PayLater, Stuart Hall.*

PENDAHULUAN

Komunikasi massa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat karena mampu menyampaikan pesan secara luas, serempak, dan berkesinambungan. Media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, hiburan, dan kontrol sosial. Dalam perkembangannya, media massa kerap menjadi ruang representasi fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Melalui film maupun serial, isu-isu sosial dapat dikemas dalam bentuk narasi yang dramatis, sehingga penonton tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga pemahaman kritis mengenai realitas di kalangan masyarakat. Salah satu fenomena sosial yang marak terjadi di Indonesia adalah Pinjaman *Online*. Perkembangan teknologi finansial (*fintech*) menghadirkan kemudahan akses dana secara cepat, namun di sisi lain memunculkan risiko serius seperti bunga tinggi, penagihan yang agresif, serta jebakan utang. Fenomena ini semakin meningkat terutama sejak masa pandemi Covid-19, ketika banyak masyarakat kehilangan pekerjaan dan pendapatan. Pinjaman *online* yang semula dimaksudkan untuk membantu, justru menjadi masalah baru karena digunakan tidak hanya untuk kebutuhan mendesak, tetapi juga untuk memenuhi gaya hidup.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2024), mayoritas pengguna pinjaman *online* adalah perempuan dan kaum muda berusia 19 sampai 34 tahun. Tingginya angka penggunaan ini memperlihatkan rendahnya literasi keuangan dan digital masyarakat dalam menghadapi kemudahan akses pinjaman *online*. Fenomena ini bahkan menimbulkan dampak serius, mulai dari perceraian, konflik rumah tangga, meningkatnya kriminalitas, hingga kasus bunuh diri akibat tekanan utang. Fenomena tersebut kemudian direpresentasikan melalui serial Indonesia berjudul *PayLater* yang tayang di *Vision plus* pada Maret 2024. Serial ini diadaptasi dari novel *Pay Sooner or Later* karya Adrindia Ryandisza dan dibintangi oleh Amanda Manopo sebagai tokoh utama, Tika. Serial *PayLater* mengangkat kisah Tika, seorang perempuan muda yang terjatuh pinjaman *online* untuk memenuhi kebutuhan sekaligus gaya hidupnya. Dalam perjalanan cerita, Tika menghadapi tekanan ekonomi, stigma sosial, hingga konflik keluarga akibat lilitan utang. Kehidupan Tika yang penuh dinamika ini merefleksikan fenomena nyata yang tengah terjadi di masyarakat Indonesia.

Pemilihan serial *PayLater* sebagai objek penelitian didasarkan pada relevansinya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat saat ini. Serial ini bukan hanya menyajikan drama kehidupan, tetapi juga menjadi media representasi risiko pinjaman *online* yang dialami generasi muda. Melalui karakter Tika, serial ini menampilkan bagaimana pinjaman *online* tidak hanya memengaruhi kondisi finansial, tetapi juga berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan keluarga. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi fenomena pinjaman online dalam serial *PayLater*, dengan fokus pada tokoh Tika. Penelitian menggunakan teori Representasi Stuart Hall yang

meliputi pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis untuk menelaah makna yang dibangun dalam serial ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi, khususnya terkait bagaimana media populer merepresentasikan fenomena sosial yang tengah berkembang di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Kriyantono (2006), penelitian kualitatif deskriptif bertujuan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya, dengan menghasilkan data berupa kata-kata, narasi, atau deskripsi yang bersumber dari objek yang diteliti. Djajasudarma (2006) menegaskan bahwa data dalam penelitian deskriptif tidak berupa angka, melainkan kata-kata, simbol, maupun gambaran yang dapat diamati. Dengan demikian, metode ini dipilih untuk memahami makna yang terkandung dalam serial *PayLater* melalui representasi tokoh Tika.

Objek penelitian ini adalah serial *PayLater* (2024) yang ditayangkan di *Vision plus*. Peneliti menganalisis delapan episode secara menyeluruh dengan menyoroti adegan-adegan yang menampilkan fenomena pinjaman *online* melalui pengalaman tokoh utama, Tika. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yakni menonton secara berulang, mencatat, serta menangkap layar adegan yang relevan untuk kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall yang mencakup tiga pendekatan, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Pendekatan reflektif digunakan untuk melihat bagaimana realitas pinjaman online direpresentasikan dalam serial. Pendekatan intensional digunakan untuk menelaah maksud dan pesan yang hendak disampaikan pembuat film. Sementara itu, pendekatan konstruksionis dipakai untuk memahami bagaimana makna tentang pinjaman online dibentuk melalui tanda, simbol, dan narasi dalam serial.

LANDASAN KONSEPTUAL

A. Teori Representasi Stuart Hall

Representasi menurut Stuart Hall (1997) merupakan praktik penting dalam membentuk kebudayaan. Kebudayaan sendiri dipahami sebagai “pengalaman berbagi” yang diikat oleh bahasa, kode, serta simbol yang sama. Representasi tidak hanya merefleksikan realitas, melainkan juga dikonstruksikan melalui proses produksi media serta diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai penerima pesan. Hall membagi representasi ke dalam tiga pendekatan, yaitu:

1. *Reflektif*, yaitu media dipandang sebagai cermin realitas yang menggambarkan pengalaman sosial secara nyata melalui bahasa dan simbol.
2. *Intensional*, yaitu makna dalam media muncul dari maksud pembuatnya yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, dan kemudian ditafsirkan oleh khalayak.

3. *Konstruksionis*, yaitu makna dibentuk melalui kode, tanda, dan simbol yang terdapat dalam media sehingga dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana fenomena pinjaman *online* direpresentasikan dalam serial *PayLater*. Pinjaman *online* yang dikaitkan dengan budaya konsumtif dipahami tidak sekadar sebagai realitas ekonomi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial dan simbolik yang merefleksikan nilai kemakmuran, status sosial, serta gaya hidup masyarakat urban.

B. Pinjaman Online

Pinjaman *Online* merupakan layanan keuangan digital berbasis *Financial Technology (Fintech)* yang mempermudah masyarakat dalam mengakses pinjaman tanpa proses birokrasi rumit seperti di lembaga konvensional. Pinjol hadir sebagai solusi cepat untuk kebutuhan mendesak, modal usaha, maupun konsumsi, namun di sisi lain juga menimbulkan persoalan serius seperti bunga tinggi, penagihan dengan teror, hingga dampak sosial berupa keretakan rumah tangga dan kriminalitas. Meski OJK mengawasi sebagian perusahaan pinjol, praktik ilegal masih marak dan berpotensi merugikan masyarakat.

C. Serial PayLater

Serial *PayLater* diproduksi oleh Scovi Films dan tayang perdana pada 16 Maret 2024, diadaptasi dari novel *Pay Sooner or Later* karya Adrindia Ryandisza. Serial ini mengangkat fenomena layanan keuangan digital, khususnya penggunaan pinjaman online dan sistem *buy now, pay later*. Tokoh utama, Tika, digambarkan sebagai *influencer* yang terlilit utang akibat gaya hidup konsumtif. Kisahnya merepresentasikan realitas generasi muda yang rentan terhadap jebakan pinjol dan kesulitan mengelola keuangan.

D. Film

Film merupakan media komunikasi massa berbasis *audio-visual* yang mampu menyampaikan pesan, nilai, dan makna melalui narasi, gambar, serta suara. Dalam kajian sinematografi, film dibangun oleh elemen seperti *shot*, *scene*, dan *sequence* yang menyusun alur cerita. Struktur naratif umumnya mengikuti tiga babak: (1) *setup*, (2) *confrontation*, dan (3) *resolution*, yang memudahkan penonton memahami konflik, perkembangan karakter, serta pesan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi serta menganalisis representasi fenomena pinjaman *online* melalui tokoh Tika dan penyebab anak muda melakukan pinjaman *online* dalam serial *PayLater* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Peneliti berusaha

menjelaskan makna representasi yang muncul melalui tiga pendekatan representasi menurut Hall, yaitu reflektif, intensional, dan konstruksionis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat sejumlah adegan dalam 8 episode *PayLater* yang merepresentasikan fenomena pinjaman *online*. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan bagaimana Tika dan anak muda lainnya digambarkan sebagai individu yang terjebak dalam siklus hutang digital, mulai dari proses peminjaman, penggunaan dana, hingga konsekuensi yang dialami. Representasi ini menghadirkan realitas bahwa pinjaman *online* bukan sekadar layanan finansial, tetapi juga berkaitan erat dengan gaya hidup konsumtif, tekanan sosial, hingga masalah psikologis.

Representasi Fenomena Pinjaman *Online* melalui Tokoh Tika

Episode 1, menit ke 01:21 memperlihatkan Tika berbelanja pakaian dengan total Rp 4.990.000 dan langsung memilih metode pembayaran menggunakan fitur *PayLater*. Secara reflektif, adegan ini menunjukkan realitas bahwa masyarakat kini terbiasa menggunakan layanan pinjaman digital untuk bertransaksi, bahkan dalam jumlah besar. Secara intensional, dialog Tika “Bisa pakai *PayLater*?” menegaskan maksud produser untuk menggambarkan fenomena pinjaman *online* yang telah melekat dalam pola konsumsi masyarakat urban sebagai solusi instan memenuhi kebutuhan dan gaya hidup. Sementara secara konstruksionis, adegan ini membangun makna bahwa *PayLater* tidak hanya sebagai alat pembayaran, tetapi juga simbol budaya konsumtif modern, di mana berutang dianggap wajar dan dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Episode 1 menit ke 11:58 menampilkan Tika yang kesal karena ditelepon penagih hutang, lalu berbicara pada Yuli apakah suaranya terlalu keras dan mengganggu, sambil menyamakan dirinya dengan negara yang juga memiliki utang. Secara reflektif, adegan ini merepresentasikan kenyataan sosial bahwa praktik pinjaman *online* menimbulkan tekanan emosional, namun utang dipandang wajar karena sudah menjadi fenomena umum dalam berbagai lapisan masyarakat. Secara intensional, ucapan Tika yang membandingkan dirinya dengan negara menunjukkan upayanya membangun makna bahwa berutang bukan kesalahan individu, melainkan praktik yang jamak dilakukan sehingga tidak seharusnya dipandang negatif. Sementara secara konstruksionis, makna utang dalam adegan ini terbentuk lewat dialog Tika dan Yuli, di mana Yuli mengafirmasi dengan menyalahkan perilaku penagih. Dengan demikian, serial *PayLater* membangun konstruksi bahwa persoalan utama bukan terletak pada individu peminjam, melainkan pada sistem penagihan yang menekan dan tidak manusiawi.

Episode 1 menit ke 23:53 menampilkan Tika yang ditegur orang tuanya terkait utang pinjaman *online* sebesar Rp 30 juta yang membengkak karena bunga. Secara reflektif, adegan ini menunjukkan kenyataan bahwa bunga pinjaman *online* sangat tinggi dan cepat menjerat peminjam. Secara intensional, jawaban Tika menekankan bahwa masalah bukan sepenuhnya kesalahannya, melainkan sistem bunga yang mencekik. Sementara secara konstruksionis, percakapan keluarga membangun

makna bahwa pinjol direpresentasikan sebagai praktik finansial yang merugikan, sekaligus menyoroti kaitannya dengan gaya hidup konsumtif generasi muda.

Episode 3 menit ke 27:38 memperlihatkan Tika membeli sepatu dan langsung menanyakan apakah bisa dibayar dengan *PayLater*. Secara reflektif, adegan ini menunjukkan realitas bahwa pinjaman *online* telah menjadi fasilitas belanja sehari-hari dalam masyarakat modern. Secara intensional, ucapan Tika menegaskan keinginannya memiliki barang secara instan meski lewat hutang, sehingga membangun citra dirinya tetap mampu memenuhi gaya hidup. Secara konstruksionis, interaksi dengan staf toko yang menyatakan “bisa” menormalisasi *PayLater* sebagai metode pembayaran ritel, sekaligus mengonstruksi makna bahwa konsumsi berbasis hutang bukan lagi solusi darurat, melainkan simbol gaya hidup praktis dan instan.

Penyebab anak muda melakukan Pinjaman *Online*

Episode 2, menit ke 09:54 menampilkan Tika yang baru pulang kerja dan mengaku habis *meeting* dengan salah satu orang penting di Indonesia, sementara keluarganya menyinggung paket belanja online yang menumpuk. Secara reflektif, adegan ini menggambarkan realitas anak muda yang lebih sibuk membangun citra diri dan gaya hidup konsumtif ketimbang kondisi ekonominya. Secara intensional, Tika berusaha menekankan bahwa belanjanya adalah “modal *influencer*” demi *karier*, bukan pemborosan, namun keluarganya menolak narasi itu. Secara konstruksionis, interaksi ini membentuk makna bahwa generasi muda sering menjustifikasi konsumsi berlebihan dengan dalih pekerjaan atau mimpi, padahal praktik tersebut justru mengikat mereka pada jeratan pinjaman *online* dan tekanan finansial.

Episode 2, menit 21:18 Adegan ketika Rizal menerima 34 panggilan penagih akibat data pribadinya dipakai Siska memperlihatkan realitas sosial penyalahgunaan data dan penagihan agresif dalam praktik pinjaman *online*. Secara reflektif, ini menunjukkan bahwa jeratan pinjaman *online* (Pinjol) tidak hanya membebani peminjam, tetapi juga orang terdekatnya. Secara intensional, Siska membenarkan konsumsi dan utangnya dengan mengingatkan janji Rizal bahwa “kesejahteraan perempuan adalah tanggung jawab laki-laki”, sementara Rizal menggeser makna pada kebiasaan boros Siska. Secara konstruksionis, percakapan ini membentuk representasi bahwa pinjol bukan hanya persoalan finansial, tetapi juga menjadi arena tarik-menarik kuasa gender, di mana konsumsi dan utang diperdebatkan dalam relasi pasangan.

Episode 2, menit ke 27:06 pada adegan ini ketika Siska membawa *fresh* sushi untuk rekan kerjanya secara reflektif menggambarkan realitas sosial bahwa konsumsi makanan mewah kerap dijadikan simbol status dan eksistensi di lingkungan kerja. Secara intensional, Siska bermaksud membangun citra dirinya sebagai sosok dermawan dan berkelas, walau sesungguhnya dibiayai lewat pinjaman. Sementara itu, secara konstruksionis, kekaguman rekan kerja atas tindakannya membentuk

makna bahwa pinjaman *online* bukan hanya dipakai untuk kebutuhan mendesak, tetapi juga sebagai sarana pembiayaan gaya hidup dan pencitraan sosial.

Episode 3 menit ke 03:57 pada adegan Didi mendapat komentar pedas netizen karena membeli tiket konser dengan pinjaman, lalu ditekan oleh penagih, secara reflektif mencerminkan realitas sosial bahwa pinjaman *online* tidak hanya menjerat secara finansial, tetapi juga memunculkan stigma, cibiran, dan tekanan sosial. Secara intensional, sutradara ingin menegaskan pesan bahwa perilaku konsumtif berbasis pinjaman akan berujung pada malu publik, kontrol sosial, hingga hilangnya ruang privat peminjam. Sementara secara konstruksionis, interaksi netizen yang mengolok-olok serta penagih yang mengintimidasi membentuk makna bahwa pinjol direpresentasikan bukan sekadar masalah keuangan, melainkan sumber tekanan psikologis, rasa malu, dan kehilangan kebebasan pribadi.

Episode 3, menit 26:22 ketika penagih mendatangi kantor Didi akibat alamat tempat kerja diberikan oleh ibunya secara reflektif menggambarkan realitas sosial bahwa praktik penagihan pinjol kerap invasif hingga menyeret keluarga dan lingkungan kerja, menimbulkan rasa malu serta tekanan sosial. Secara intensional, sutradara menyoroti bagaimana dampak pinjaman *online* tidak hanya membebani peminjam, tetapi juga menghadirkan kritik terhadap praktik penagihan yang merusak privasi dan menodai reputasi di ruang profesional. Sementara secara konstruksionis, interaksi antara Didi yang merasa aib dan Umi yang tanpa sadar memperkuat tekanan sosial membentuk makna bahwa pinjaman *online* direpresentasikan bukan sekadar persoalan finansial, melainkan relasi sosial yang kompleks, di mana keluarga, pekerjaan, dan masyarakat sekitar ikut terseret dalam lingkaran masalah.

Episode 5, menit ke 20:28 adegan ini ketika Tika dan Rizal datang menagih utang ke rumah Yuli sebagai *debt collector* namun justru disambut oleh ibunya secara reflektif memperlihatkan realitas sosial bahwa utang digital sering tersembunyi dari keluarga, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan kesenjangan informasi antar anggota keluarga. Secara intensional, sutradara menghadirkan ironi antara persepsi dan kenyataan, di mana Ibu Yuli meyakini konsumsi mewah anaknya berasal dari gaji besar, sementara penonton mengetahui bahwa semua itu ditopang pinjaman, sehingga menekankan pesan tentang ilusi finansial yang diciptakan pinjaman *online*. Sementara secara konstruksionis, interaksi antara Ibu Yuli, Yuli, dan kehadiran *debt collector* membangun makna bahwa pinjaman *online* tidak hanya berdampak pada kondisi finansial individu, tetapi juga memengaruhi citra diri serta persepsi sosial dalam lingkup keluarga.

SIMPULAN

Kesimpulan di atas menunjukkan bahwa Serial *PayLater* merepresentasikan fenomena pinjaman *online* melalui tokoh Tika dengan menggunakan tiga pendekatan representasi Stuart Hall. Pada reflektif, *PayLater* menampilkan realitas sosial masyarakat Indonesia yang mudah tergiur dengan kemudahan pinjaman digital untuk memenuhi gaya hidup konsumtif. Tekanan bunga tinggi, penagihan

keras, hingga konflik dengan keluarga dan orang terdekat digambarkan selaras dengan kenyataan yang dialami korban pinjaman *online* di masyarakat. Pada intensional, pembuat serial menyampaikan pesan moral bahwa jebakan pinjaman *online* tidak semata karena keterbatasan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi perilaku konsumtif, tekanan sosial, serta kurangnya literasi keuangan. Tokoh Tika ditampilkan bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai individu yang bertanggung jawab atas pilihannya.

Pada konstruksionis, *PayLater* mengonstruksi fenomena pinjaman *online* melalui simbol visual, dialog, dan alur cerita. Serial ini memperlihatkan bahwa pinjaman *online* merupakan persoalan multidimensi yang melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Karakter Tika menjadi representasi masyarakat urban yang menghadapi dilema antara kebutuhan, gaya hidup, dan keterbatasan finansial. Secara keseluruhan, *PayLater* berhasil menghadirkan representasi kritis terhadap fenomena pinjaman *online*. Serial ini tidak hanya mengangkat persoalan utang, tetapi juga menekankan pentingnya kehati-hatian, perencanaan, serta literasi finansial dalam menghadapi tawaran pinjaman digital. Dengan demikian, *PayLater* dapat dipahami sebagai bentuk refleksi sosial yang membuka kesadaran penonton akan risiko dan kompleksitas pinjaman *online* di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Toni. 2015. Peran Film sebagai media sosialisasi lingkungan. *Jurnal Komunikator*. 7 (1): 41-51
- Scheufele, D. A. (1999). Framing as a theoretical lens for studying public understanding of science. *Public Understanding of Science*, 8(2), 97-116.
- Sazali, Hasan, and Fakhrur Rozi. "Belanja Online dan Jebakan Budaya Hidup Digital pada Masyarakat Milenial." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 6.2 (2020): 85-95.
- Nasrullah, Ince, and Ita Suryaningsih. "Rekonstruksi Fenomena Sosial dalam Film "Adagium" Karya Rizal Mantopani." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9.1 (2023): 573-580.
- Jocelyn, Katya. "Short Film About The Dangers of Online Loans for Young Adults in Surabaya." *Proceeding of International Conference on Art, Media, and Culture (ICAMAC)*. Vol. 1. No. 1. 2024.
- NAUFAL, MUHAMMAD SALMAN. "PENATAAN KAMERA DALAM FILM PSA 'TIDAK PIKIR PANJANG' SEBAGAI ANALISIS MARAKNYA PENGGUNAAN APLIKASI PINJAMAN ONLINE AKIBAT PERILAKU KONSUMTIF-Dalam bentuk pengganti sidang-Rancangan Karya Akhir." (2024).
- Sulaeman, Arif Ramdan Sulaeman Arif Ramdan. "Analisis Framing Robert N Entman Pada Pemberitaan Palestina." *Jurnal Komunikasi dan Media* 1.1 (2024): 18-40.k

- Ayuanda, Winda, Dindasari Sidabalok, and Alemina Br Perangin-angin. "Budaya Jawa dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall." ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya 7.2 (2024): 440-449.
- Wulandari, Novita. Representasi Hasrat Dan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Dalam Film "Like & Share" (Analisis Wacana Kritis Michel Foucault). Diss. UPN Veteran Yogyakarta, 2024.
- Putri, Aprilia Permata, Rah Utami Nugrahani, and Yoka Pradana. "Representasi Femininitas Shasha Zhania Di Media Sosial Tiktok." eProceedings of Management 11.6 (2024).
- Ginting, Grenaldo. "Analysis And Assessment Of Legal Protection Of The Community And Online Loan Debtors During The Covid 19 Pandemic." International Journal Of Engineering Business And Social Science 1.04 (2023): 277-282.
- Jocelyn, Katya. "Short Film About The Dangers of Online Loans for Young Adults in Surabaya." Proceeding of International Conference on Art, Media, and Culture (ICAMAC). Vol. 1. No. 1. [120].
- YOVIARDILA, F. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA KONFLIK KELUARGA PADA FILM "NGERI-NGERI SEDAP" (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Hermayanthi, Gita Batari. "Representasi Kekerasan Pada Anak dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)." (2021).
- Ruri H. Tuti. 2021. Analisis Semiotika Representasi Kekerasan Anak Dalam Film Miss Baek Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2023, 15 September). Anak Muda Banyak Terjebak Pinjaman Online. Indonesiabaik.id. [https://indonesiabaik.id/infografis/anak-muda-banyak-terjebak-pinjaman-online#:~:text=Tren%20Pinjaman%20Online,%25%20secara%20tahunan%20\(yoy\)](https://indonesiabaik.id/infografis/anak-muda-banyak-terjebak-pinjaman-online#:~:text=Tren%20Pinjaman%20Online,%25%20secara%20tahunan%20(yoy).). Diakses pada 30 Desember 2024.k
- Detik.news (2024, 8 Juli) Polisi usut kasus data pelamar kerja di Jaktim dipakai Pinjol Rp 1,1 M <https://news.detik.com/berita/d-7428344/polisi-usut-kasus-data-pelamar-kerja-di-jaktim-dipakai-pinjol-rp-1-1-m> Diakses pada 18 April 2025.
- Detik.news (2024, 17 Desember) Bunuh diri karena terlilit Pinjol, salah siapa <https://news.detik.com/berita/d-7690700/bunuh-diri-karena-terlilit-pinjol-salah-siapa> Diakses pada 18 April 2025.j
- Metrotvnews.com (2024, 18 Desember) 1 keluarga tewas terkait pinjol, diduga karena tak berdaya melawan intimidasi <https://www.metrotvnews.com/read/b2lCV0BY-1-keluarga-tewas-terkait-pinjol-diduga-karena-tak-berdaya-melawan-intimidasi> Diakses pada 18 April 2025.
- Metrotvnews.com (2024, 3 Desember) : Judol dan Pinjol Bikin Ribuan Pasangan di Malang Bercerai. <https://www.metrotvnews.com/read/bJECa8Yj-judol-dan-pinjol-bikin-ribuan-pasangan-di-malang-bercerai> Diakses pada 12 Mei 2025.

CNN Indonesia (2025, 7 Januari) Kasus 1 keluarga tewas di Ciputat ditemukan aplikasi pinjol dan judol
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20250107155337-12-1184630/kasus-1-keluarga-tewas-di-ciputat-ditemukan-aplikasi-pinjol-judol> Diakses pada 18 April 2025.

Ryandisza A (2023). Pay Sooner or Later. Gramedia : Jakarta

Tempo.co (2025, 08 Januari) : Tragedi satu keluarga tewas di Ciputat : Jeratan Pinjol dan Judi Online
Memaksa Hidup Mereka Berakhir <https://www.tempo.co/hukum/tragedi-satu-keluarga-tewas-di-ciputat-jeratan-pinjol-dan-judi-online-memaksa-hidup-mereka-berakhir--1191188> Diakses pada 12 Mei 2025.